

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yunita
NIM : 12.16.2.0176
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 22 Maret 2016

Penulis,

Yunita
NIM 12.16.2.0176

ABSTRAK

Yunita, 2016 “Pola Asuh Orang tua dalam Pembentukan Karakter Remaja di Kelurahan Padang Sappa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu” skripsi program pendidikan agama Islam (IAIN) Palopo. pembimbing I Mawardi, S.Ag., M.Pd.I, pembimbing II Hj. Fauziah Zainuddin, S.Ag., M.Ag

Kata kunci: Pola Asuh, Pembentukan Karakter, Remaja.

Permasalahan pokok pada penelitian ini adalah 1. Bagaimana Pola Asuh Orang tua dalam Pembentukan Karakter Remaja di Kelurahan Padang Sappa? 2. Apa Kendala Orang tua dalam Membentuk Karakter Remaja di Kelurahan Padang Sappa dan Apa solusi?

Penelitian menggunakan penelitian *kualitatif* yang menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan berbagai macam alternatif jawaban objek yang dikaji. Untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih terarah maka penelitian ini disusun dengan tiga tahapan, yaitu (1) tahap persiapan yang menyangkut tentang penyusunan proposal dan pembuatan instrument, (2) tahap pengumpulan data yang berkaitan dengan observasi dan wawancara serta pengurusan surat izin meneliti, (3) tahap pengolahan data yang menyangkut tentang pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian.

Hasil penelitian dan analisis menyimpulkan bahwa dalam Pola Asuh Orang tua dalam Pembentukan Karakter Remaja di Kelurahan Padang Sappa sebagai berikut: 1. Pembinaan karakter yang dilakukan orang tua di Padang Sappa cenderung demonstrasi, cara menanamkan sifat dan karakter di rumah yang dapat dilakukan oleh orang tua remaja yaitu: a. Melalui keteladanan, b. Melalui pembiasaan. 2. Dalam pembinaan karakter yang paling bertanggung jawab yaitu orang tua. Pembinaan karakter banyak hal-hal yang dapat menghambat dalam pembinaan karakter seperti: a. tingkat pendidikan b. lingkungan c. Budaya, d. umur, e. tingkatan sosial ekonomi. Adapun solusinya, cara menanamkan sifat dan karakter di rumah yang dapat dilakukan oleh orang tua remaja yaitu: Pendidikan dengan Keteladanan, Pendidikan dengan nasehat, Pendidikan dengan Pengawasan, Pendidikan dengan Hukuman.

Implikasi penelitian, Pembentukan karakter tidak hanya lewat pola asuh orang tua dan kegiatan keagamaan akan tetapi untuk membentuk karakter remaja secara spiritual spesifik lewat pembinaan di sekolah, Terbentuknya karakter remaja salah satunya

adalah lewat Islamisasi budaya atau menciptakan lingkungan pendidikan yang berorientasi Islam dan berbasis spiritual.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI..... | iii |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | iv |
| PRAKATA..... | v |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| ABSTRAK..... | x |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 5 |
| C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian..... | 5 |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 6 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan..... | 8 |
| B. Pengertian Pola Asuh Orang tua..... | 10 |
| C. Pengertian Karakter Remaja..... | 21 |
| D. Kerangka Pikir..... | 28 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| A. Pendekatan dan Jenis Peneitian..... | 30 |
| B. Lokasi Penelitian..... | 31 |
| C. Sumber Data | 31 |
| D. Subjek Penelitian..... | 31 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 32 |
| F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data..... | 32 |
| G. Pengecekan Keabsahan Temuan..... | 37 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian..... | 40 |
| B. Pembahasan | 57 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Kesimpulan..... | 60 |

| | |
|------------------------------|-----------|
| B. Implikasi Penelitian..... | 60 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 61 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan dan perkembangan pendidikan sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga perubahan akhlak pada remaja sangat dipengaruhi oleh pendidikan formal, informal dan non-formal. Penerapan pendidikan akhlak pada sebaiknya dilakukan sedini mungkin agar kualitas remaja yang berakhlak mulia sebagai bekal khusus bagi dirinya, umumnya bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan agama. Persoalan remaja bukanlah merupakan masalah yang baru, namun hingga kini masih aktual. Remaja merupakan sub sistem dari masyarakat yang menarik perhatian sekaligus perlu mendapatkan perhatian. Mereka memiliki sifat yang penuh dinamika, terbuka, ingin tahu dan pemberani.¹

Dewasa ini dengan terjadinya perkembangan global disegala bidang kehidupan selain mengindikasikan kemajuan umat manusia disatu pihak, juga mengindikasikan kemunduran akhlak di pihak lain. Di samping itu, era informasi yang berkembang pesat pada saat ini dengan segala dampak positif dan negatifnya telah mendorong adanya pergeseran nilai di kalangan remaja. Kemajuan kebudayaan melalui pengembangan IPTEK oleh manusia yang tidak seimbang dengan kemajuan moral akhlak, telah memunculkan gejala baru berupa

¹ Zakiyah Darodjat, 1989, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Haji Masagung, hlm. 101

krisis akhlak terutama terjadi dikalangan remaja yang memiliki kondisi jiwa yang labil, penuh gejolak dan gelombang serta emosi yang meledak-ledak ini cenderung mengalami peningkatan karena mudah dipengaruhi. Gejala akhlak remaja yang cenderung kurang hormat terhadap orang tua, melawan orang tua, terjerumus dalam perilaku sex bebas, kurang disiplin dalam beribadah, mudah terpengaruh aliran sesat, pendendam, menjadi pemakai obat-obatan, berkata tidak sopan, pendusta, tidak bertanggungjawab dan perilaku lainnya yang menyimpang telah melanda sebagian besar kalangan remaja.

Betapa banyak faktor penyebab terjadinya kenakalan pada remaja yang dapat menyeret mereka pada dekadensi moral dan pendidikan yang buruk dalam masyarakat, dan kenyataan kehidupan yang pahit penuh dengan kegilaan, betapa banyak sumber kejahatan dan kerusakan yang menyeret mereka dari berbagai sudut dan tempat berpijak. Hal ini bisa terjadi karena adanya faktor-faktor kenakalan remaja berikut:²

1. kurangnya kasih sayang orang tua
2. kurangnya pengawasan dari orang tua
3. pergaulan dengan teman yang tidak sebaya
4. peran dari perkembangan iptek yang berdampak negatif
5. tidak adanya bimbingan kepribadian dari sekolah
6. dasar-dasar agama yang kurang

² Masngudin, “Kenakalan Remaja” dalam <http://kafeilmu.co.cc/2011/01/kenakalan-remaja>

7. tidak adanya media penyalur bakat dan hobinya
8. kebebasan yang berlebihan
9. masalah yang dipendam

Oleh karena itu, jika para pendidik tidak dapat memikul tanggung jawab dan amanat yang diberikan pada mereka, dan pula tidak mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kelainan pada remaja serta upaya penanggulangannya maka akan terlihat suatu generasi yang bergelimang dosa dan penderitaan dalam masyarakat. Para orang tua hendaknya mengatasi dan mencegah kenakalan remaja dengan cara :³

1. Perlunya kasih sayang dan perhatian dari orang tua dalam hal apapun
2. Adanya pengawasan dari orang tua yang tidak mengekang. contohnya: kita boleh saja membiarkan anak melakukan apa saja yang masih sewajarnya, dan apabila menurut pengawasan kita dia telah melewati batas yang sewajarnya, kita sebagai orangtua perlu memberitahu dia dampak dan akibat yang harus ditanggungnya bila dia terus melakukan hal yang sudah melewati batas tersebut
3. Biarkanlah dia bergaul dengan teman yang sebaya, yang hanya beda umur 2 atau 3 tahun baik lebih tua darinya. Karena apabila kita membiarkan dia bergaul dengan teman main yang sangat tidak sebaya dengannya, yang gaya hidupnya sudah pasti berbeda, maka dia pun bisa terbawa gaya hidup yang mungkin seharusnya belum perlu dia jalani

³ Masngudin, “Kenakalan Remaja” dalam <http://kafeilmu.co.cc/2011/01/kenakalan-remaja>

4. Pengawasan yang perlu dan intensif terhadap media komunikasi seperti tv, internet, radio, handphone
5. Perlunya bimbingan kepribadian di sekolah, karena disanalah tempat anak lebih banyak menghabiskan waktunya selain di rumah
6. Perlunya pembelajaran agama yang dilakukan sejak dini, seperti beribadah dan mengunjungi tempat ibadah sesuai dengan iman kepercayaannya
7. Kita perlu mendukung hobi yang dia inginkan selama itu masih positif untuk dia. Jangan pernah kita mencegah hobinya maupun kesempatan dia mengembangkan bakat yang dia sukai selama bersifat Positif. Karena dengan melarangnya dapat mengganggu kepribadian dan kepercayaan dirinya
8. Sebagai orang tua harus menjadi tempat curhat yang nyaman untuk anak, sehingga orang tua dapat membimbing anak ketika anak sedang menghadapi masalah

Kemampuan belajar yang dimiliki manusia merupakan bekal yang sangat pokok. Berdasarkan kemampuan itu, umat manusia telah berkembang selama berabad-abad yang lalu. Masing-masing manusia pun mengalami banyak perkembangan di berbagai bidang kehidupan. Perkembangan ini dimungkinkan karena adanya kemampuan untuk belajar yaitu mengalami perubahan-perubahan, mulai saat lahir sampai mencapai umur tua. Sudah tentu, perubahan-perubahan yang diharapkan akan terjadi adalah perubahan yang bercorak positif yaitu perubahan yang semakin mengarah ke taraf kedewasaan. Hal ini kelihatannya sudah jelas dengan sendirinya, namun ternyata perlu dikaji lebih lanjut. Suatu

proses belajar juga dapat menghasilkan suatu perubahan dalam sikap dan tingkah laku yang dapat dipandang bercorak negatif.⁴

Pada era globalisasi dan informasi seperti sekarang ini perubahan sosial merupakan suatu keniscayaan, perubahan ini tidak dapat dibendung lagi dengan segala akses positif maupun negatifnya. Pada saat ini banyak keluhan yang disampaikan orang tua mengeluhkan tentang perilaku sebagian para remaja yang amat mengkhawatirkan.

Pembinaan akhlak remaja sangat penting dilakukan, mengingat secara psikologis usia remaja adalah usia yang berada dalam goncangan dan mudah terpengaruh sebagai akibat dari keadaan dirinya yang masih belum memiliki bekal pengetahuan, mental dan pengalaman yang cukup. Akibat dari keadaan yang demikian, para remaja mudah sekali terjerumus kedalam perbuatan-perbuatan yang menghancurkan masa depannya.

Peran dan tanggungjawab orang tua mendidik anak remaja dalam keluarga sangat dominan sebab di tangan orang tuanyalah baik dan buruknya akhlak remaja. Pendidikan dan pembinaan akhlak merupakan hal paling penting dan sangat mendesak untuk dilakukan dalam rangka menjaga stabilitas hidup. Dalam ajaran agama Islam masalah akhlak mendapat perhatian yang sangat besar sebagaimana sabda Nabi "Sempurnanya iman seorang mukmin adalah mempunyai akhlak yang bagus". Dan dalam riwayat lain dikatakan

⁴ Winkel W.S, 1996, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo, 1

”Sesungguhnya yang dicintai olehku (Nabi Muhammad SAW) adalah mereka yang mempunyai akhlak yang bagus”.⁵

Maka dari itu perlu diciptakan suasana lingkungan yang agamis dengan cara mengembangkan hati nurani yang sehat semenjak kecil yang akan berfungsi sebagai penggerak kebaikan dan pencegah kejahatan. Sebab bagaimanapun bila berbicara mengenai pembinaan dan pendidikan, tentunya akan menyangkut masalah peran orang tua dimana pendidikan tersebut dilaksanakan karena orang tua adalah sebagai wadah berlangsungnya pendidikan tersebut dan pasti sangat besar pengaruhnya bagi manusia itu sendiri mengingat lingkungan setiap hari juga kita temui.⁶

Oleh karena itu peranan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak karimah terhadap para remaja yang bersumberkan ajaran agama Islam sangat penting dilakukan agar para remaja dapat menghiasi hidupnya dengan akhlak yang baik sehingga para remaja dapat melaksanakan fungsi sosialnya sesuai dengan norma agama, norma hukum dan norma kesusilaan.

Masyarakat Desa Mirigambar mayoritas beragama Islam, tetapi pemahaman terhadap agama dalam masyarakat juga berbeda-beda. Menurut pandangan penulis di Desa Mirigambar masih dirasa ada kesenjangan antara harapan dan kenyataan khususnya dalam pembinaan akhlak remaja, karena masih terdapat para

⁵ Kartini Kartono, 1986, *Psikologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Rajawali : Jakarta, 76

⁶ Zakiyah Darodjat, *Opcit* 105

remaja yang mengkhawatirkan. Dengan demikian remaja hendaknya mendapat pengawasan, pengarahan serta pendidikan dari semua pihak khususnya pihak keluarga yaitu orang tua agar mereka tidak tersesat kejalan menyimpang dari norma Negara maupun norma agama, sehingga benar-benar menjadi manusia yang bertanggung jawab serta mamupu memikul beban sebagai generasi penerus perjuangan bangsa. Maka dapat disimpulkan orang tua mempunyai peran yang sangat penting bagi pembinaan akhlak remaja.

Berangkat dari uraian di atas serta melihat kenyataan yang demikian itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan tema “ Peran Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Remaja di Desa Mirigambar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung”

B. Fokus Penelitian

1. Apa peran ibu dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Mirigambar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung?
2. Apa peran ayah dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Mirigambar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung?
3. Apa peran orang tua dalam pembinaan akhlak remaja dalam berhubungan dengan sesama manusia di Desa Mirigambar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran ibu dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Mirigambar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung
2. Untuk mengetahui peran ayah dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Mirigambar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung
3. Untuk mengetahui peran orang tua dalam pembinaan akhlak remaja dalam berhubungan dengan sesama manusia di Desa Mirigambar Kecamatan Sumbergempol Kabupaten Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan bagi Penulis

Kegunaan dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman bagi penulis mengenai ilmu pendidikan terkait dengan orang tua pendidikan dalam spesifikasi pembinaan akhlak

2. Kegunaan bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan oleh para tenaga pendidik umumnya tentang pentingnya orang tua dalam pendidikan bagi anak didik dalam pembinaan akhlak

3. Kegunaan bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai masukan bagi warga masyarakat khususnya orang tua untuk lebih memperhatikan lingkungan dalam

pembinaan akhlak sekaligus dapat dijadikan bahan kajian dan introspeksi bagi semua warga masyarakat untuk perbaikan.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dan untuk memudahkan pemahaman konsep judul skripsi ini penulis perlu kemukakan penegasan istilah judulnya, sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

- a. Orang tua adalah orang yang lebih tua atau orang yang dituakan.⁷
- b. Akhlak adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁸
- c. Remaja berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa, dalam arti yang cukup luas mencakup kematangan mental, emosional, social dan fisik.⁹

2. Secara Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan peran orang tua dalam pembinaan akhlak remaja adalah suatu rangkaian tindakan untuk membimbing, mengembangkan kepribadian dan kemampuan dasar seseorang terhadap budi pekerti, tingkah laku, agar menjadi orang yang berbudi pekerti yang luhur dan bertingkah laku yang baik untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka

⁸ A. Mustafa, 1999, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 11

⁹ Zakiyah Daradjat, 1987, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Karya Unipress, 69

F. Sistematika Pembahasan

Bagian utama skripsi ini terdiri dari lima bab yang masing-masing bab memuat pokok pikiran yang saling berkaitan dan tersusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan

BAB II Landasan Teori memuat pembahasan mengenai tinjauan tentang orang tua, ini menyangkut beberapa masalah yaitu pengertian orang tua, kewajiban orang tua terhadap anak, peranan kasih sayang orang tua dalam perkembangan remaja. Tinjauan tentang akhlak yang menyangkut pengertian akhlak, dasar akhlak, macam-macam akhlak. Tinjauan tentang remaja meliputi pengertian dan makna masa remaja, ciri-ciri remaja dan problem remaja.

BAB III Metode Penelitian memuat tentang metode penelitian yang meliputi pola penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Laporan Penelitian memuat tentang deskripsi keadaan obyek, penyajian data dan pembahasan data penelitian.

BAB V Penutup memuat pembahasan tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu *yang* relevan

Berdasarkan penelusuran literatur yang telah dilakukan, ditemukan beberapa karya ilmiah berupa skripsi yang hampir semakna dengan judul penulisan yang dilakukan dalam skripsi ini, yakni:

Penulisan Hasrida Kaddase, yang berjudul “*Upaya Perhatian Orang tua terhadap Prestasi Belajar Remaja Bidang Studi Qur’an Hadist pada Remaja IV MI PMDS(Putra) Palopo*”, dalam hasil penulisan menunjukkan bahwa berdasarkan hasil wawancara dan disimpulkan bahwa perhatian orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap remaja dalam artinya meningkatkan motivasi dan prestasi remaja karna salah satu keberhasilan/prestasi seorang remaja itu di tentukan oleh perhatian orang tua.¹

Ika Astuti, dengan judul penulisan, *Komparasi Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Kecerdasan Emosi Remaja SLTPN 18 Semarang*, hasil penulisan tersebut dikaji tentang bagaimana pola dan cara orang tua mengasuh remaja-remaja dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosi mereka, penulis lebih menekankan

¹ Hasrida Kaddase, *Upaya Perhatian Orang tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Qur’an Hadist pada Siswa IV MI PMDS(Putra) Palopo*, Skripsi (Palopo, STAIN Palopo, 2014)

pada bagaimana kecerdasan emosi pada remaja, macam macam emosi, pengertian *Emotional Intelligence* (EI).²

Yuspika, *Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Remaja Kelas VIII di MTs Baburrahma Baebunta Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara*, hasil penulisan menunjukkan bahwa: 1) Pendidikan Agama Islam mempunyai pengaruh penting terhadap perkembangan peserta didik, karena pendidikan Agama Islam berhubungan dengan nilai hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan sekitarnya dan faktor penghambat dalam pembentukan karakter remaja di MTs Baburrahma Baebunta adalah faktor lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan faktor masuknya budaya asing 2) sebagai guru Pendidikan Agama Islam, untuk mengembangkan karakter remaja yang menjadi kunci utama adalah menguapayakan remaja untuk menerapkan nilai-nilai yang diajarkan agama.³

Dalam penulisan yang telah ditelusuri tersebut, tidak ada yang membahas tentang pola orang tua dalam pembentukan karakter remaja pada di Kelurahan Padang Sappa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

² Ika Astuti, *Komparasi Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Kecerdasan Emosi Siswa SLTPN 18 Semarang*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005), h.115.

³Yuspika, *Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII di MTs Baburrahma Baebunta Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara*, Skripsi, (Palopo: STAIN Palopo, 2014), h.iv.

B. Pengertian Pola Asuh Orang tua

1. Pola Asuh

Pola asuh merupakan pola sikap mendidik terhadap remaja.⁴ Yulia Singgih D. Gunarso mengemukakan bahwa “Pola Asuh” tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih pendidik dalam mendidik remaja-remajanya yang meliputi bagaimana pendidik memperlakukan remaja didiknya.⁵

Pola asuh adalah sikap atau cara orang tua mendidik dan mempengaruhi remaja dalam mencapai suatu tujuan yang ditujukan oleh sikap perubahan tingkah laku pada remaja, cara pendidikan dalam keluarga yang berjalan dengan baik akan menumbuhkan perkembangan kepribadian remaja menjadi pribadi yang kuat dan memiliki sikap positif jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Dengan kata lain bahwa remaja itu merupakan tanggung jawab orang tua, karena itu ayah dan ibu memberikan bekal dan memberikan perhatian yang cukup kepada remajanya itu sejak dari masa mengandung hingga sampai kepada masa remaja yang dapat dilepaskan terjun dalam gelombang masyarakat.

2. Pengertian Orang tua

⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Kary, 2000), h48

⁵ Yulia Singgih D. Gunarso, *Azas psikologi Keluarga Idaman*, (Jakarta: BPR Gunung Mulia, 2000), h. 44

Orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau rumah tangga yang biasa disebut ibu/bapak. peran orang tua merupakan suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap sebagai orang yang mempunyai tanggung jawab dalam satu keluarga, dalam hal ini khususnya peran terhadap remajanya dalam hal pendidikan, keteladanan, kreatif sehingga timbul dalam diri remaja semangat hidup dalam pencapaian keselarasan hidup di dunia ini.

Dalam tuntutan untuk mencapai kemuliaan sebagai makhluk terbaik, maka manusia harus dibina dan dididik. Karena setiap manusia yang lahir di muka bumi ini masih dalam keadaan fitrah. Sebagaimana diterangkan dalam sebuah hadits nabi yang diriwayatkan oleh imam muslim;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودِيٌّ وَنَصْرَانِيٌّ⁶ وَيُؤْمِنُ مَجَسَّانِيهِ [رواه مسلم]

Artinya :

“Dari Abu Hurairah ra sesungguhnya ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: Tidaklah seorang anak yang lahir itu kecuali dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanya yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani, atau Majusi.⁷

⁶Iman Abi Hasan Muslim ibnu Haji Muslim, *Shahi Muslim*, juz 8, (Darul Ma’rif Beirut-Lebanon, thn 261 H), h. 52.

⁷ Juwariyah, *Hadist Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 3.

Dalam keluarga orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama. Keutamaan yang ada pada dirinya bukan saja karena sebagai petunjuk jalan dan bimbingan kepada remaja tetapi juga karena mereka adalah contoh bagi remaja-remajanya. Dengan demikian orang tua dituntut untuk mengarahkan, menuntut/membimbing remaja, Sehingga sebagai orang tua mempunyai kewajiban memelihara keselamatan kehidupan keluarga, baik moral maupun material.

Cara mendidik remaja menurut Syamsu Yusuf terdapat tiga pola asuh (gaya perlakuan) orang tua yaitu:

1. Authoritarian: (sikap “*acceptance*”, suka menghukum, memaksa, kaku/keras dan bersikap menolak)
2. Authoritative: (sikap “*acceptance*” dan kontrolnya tinggi, responsif terhadap kebutuhan remaja, mendorong serta memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk)
3. Permissive (sikap “*acceptance*” nya tinggi, kontrolnya rendah memberi kebebasan remaja untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.⁸

Chabib Thoha mengemukakan ada tiga pola asuh orang tua yaitu: demokratis, otoriter, dan permissif.⁹

a. Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan remaja, remaja diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada

⁸Syamsu Yusuf, *op.cit*, h. 48.

⁹*Ibid*, h. 109.

orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada remaja untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, remaja didengar pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan remaja itu sendiri. Remaja diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Remaja dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.¹⁰

Jadi dapat disimpulkan, bahwa pola asuh demokratis adalah pola pendidikan, dimana remaja diberi kebebasan dan kesempatan luas dalam mendiskusikan segala permasalahannya dengan orang tua, dan orang tua mendengarkan, memberi tanggapan, pandangan serta menghargai pendapat remaja, keputusan dari orang tua selalu dipertimbangkan dengan remaja-remajanya. Namun orang tua tetap menentukan dalam segala pengambilan keputusan. Jadi ciri-ciri pola asuh demokratis menurut Chabib Thoha antara lain mendorong remaja untuk menyatakan pendapatnya, remaja diberi kebebasan untuk menentukan apa yang terbaik buat dirinya tetapi masih ada kontrol dari pihak orang tua, hubungan antar keluarga harmonis. Sedangkan kondisi pola asuh demikian menyebabkan remaja memiliki sikap sahabat, percaya diri, sopan, berani berpendapat, sedang menurut Syamsu Yusuf antara lain:

1. Kebebasan remaja tidak mutlak
2. Menghargai dengan penuh pengertian
3. Keterangan yang rasional terhadap yang boleh dan tidak boleh dilakukan
4. Bersikap responsif terhadap kebutuhan remaja

¹⁰*Ibid*,

5. Mendorong remaja untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan
6. Selalu menggunakan cara musyawarah dan kesepakatan
7. Hubungan antar keluarga sangat harmonis dan akrab.
8. Orang tua selalu memberikan kesempatan kepada remaja untuk berkreatifitas.¹¹

Dan kondisi pola asuh demikian menyebabkan remaja memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Bersikap bersahabat
- b. Memiliki percaya diri
- c. Mampu mengendalikan (*self control*)
- d. Sikap sopan
- e. Mau bekerjasama
- f. Memiliki rasa ingin tahunya tinggi
- g. Mempunyai tujuan atau arah yang jelas
- h. Berorientasi terhadap prestasi
- i. Berani berpendapat.¹²

Dari apa yang telah diuraikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh demokratis itu ditandai oleh adanya dorongan dari orang tua untuk remajanya memberi pengertian, dan diskusi. Biasanya menempatkan remaja pada posisi yang sama pada mereka, remaja diberikan kesempatan untuk memberikan saran atau usul-usul yang berhubungan dengan masalah remaja dengan demikian akan tumbuh rasa tanggung jawab pada remaja dan akan memupuk kepercayaan diri remaja.

b. Pola Asuh Otoriter

¹¹*ibid*, h.52.

¹²*ibid*, h.53.

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh remaja dengan aturan-aturan yang ketat seringkali memaksa remaja untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama dirinya sendiri dibatasi. Remaja jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua. Orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan remaja.¹³ Sedangkan menurut Yulia Singgih D. Gunarsa pola asuh *otoriter* adalah “orang tua menentukan aturan dan batasan mutlak yang harus ditaati remaja, apabila dilanggar remaja dihukum.”¹⁴

Pola asuh otoriter merupakan sikap orang tua yang keras, biasanya memberikan batasan yang jelas antara tingkah laku yang diperbolehkan dengan tingkah laku yang dilarang. Namun dalam mempertahankannya mereka sering mengabaikan kehangatan dan moral memberikan dukungan serta semangat diperlukan oleh seorang remaja.¹⁵

Pola asuh “*otoriter*” adalah suatu sikap mau menang sendiri, main bentak, main pukul, remaja serba salah, orang tua serba benar. Dengan kata lain orang tua menerapkan pola asuh otoriter membatasi remaja, berorientasi pada hukuman (fisik maupun verbal) mendesak remaja untuk bertanya mengapa harus melakukan hal-hal

¹³*ibid*, h.109.

¹⁴ Yulia Singgih D. Gunarso, *Op.cit*, h. 46.

¹⁵ Alex Sobur, *Butir-butir Mutiara Rumah Tangga, (Kumpulan Tulisan Mengenai Pendidikan Anak)* (Cet; Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), h. 57.

tersebut meskipun sesungguhnya tidak ingin melakukan sesuatu kegiatan yang diperintah oleh orang tuanya, harus tetap melakukan kegiatan tersebut disisi lain tidak ingin melakukannya.

Orang tua terkadang melarang remajanya melakukan sesuatu kegiatan, meskipun kegiatan tersebut mungkin sangat disenangi atau diinginkan oleh sang remaja, maka remaja harus tetap rela untuk tidak melakukannya.

Ciri-ciri pola asuh otoriter sebagai berikut :

1. Sikap “*Aceptance*” rendah namun kontrolnya tinggi
2. Suka menghukum secara fisik
3. Bersikap mengomando (mengharuskan remaja untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi).
4. Bersikap kaku (keras)
5. Cenderung emosional dan bersikap menolak
6. Harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah

Akibat dari pola asuh yang otoriter remaja akan cenderung memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Mudah tersinggung
- b. Penakut
- c. Pemurung tidak bahagia
- d. Mudah terpengaruh dan mudah stres
- e. Tidak mempunyai arah masa depan yang jelas
- f. Tidak bersahabat
- g. Gagap (*stuttering*) serta rendah diri.¹⁶

16 Syamsu Yusuf, *op.cit*, h.53

Sedangkan menurut Monty P. Satria Darma mengemukakan akan dampak dari perlakuan orang tua yang selalu menyakiti (memberi hukuman) adalah rasa sakit, secara fisik rasa sakit dapat langsung hanya sesaat saja akan tetapi secara psikologi rasa sakit secara fisik tidak seberapa itu bisa dirasakan berkepanjangan dan menahun, atau biasa dikenal dengan istilah *trauma*. Contoh jika seorang remaja dipukul orang tuanya pada saat tertentu, ia cenderung akan mengingat terus peristiwa tersebut sebagai peristiwa yang menyakitkan didalam hidupnya. Inilah yang disebut trauma.¹⁷

Apa yang diuraikan di atas dapat penulis simpulkan bahwa dengan cara otoriter ditambah dengan sikap keras, menghukum, mengancam remaja menjadikan remaja patuh di hadapan orang tua, tetapi dibelakangnya ia memperlihatkan reaksi-reaksi, misalnya menentang atau melawan, bisa ditampilkan dalam bentuk tingkah laku yang melanggar norma-norma dan menimbulkan persoalan dan kesulitan baik pada dirinya, lingkungan rumah, sekolah maupun pergaulannya.

c. Pola Asuh Permissif

Pola asuh permissif ditandai dengan orang tua mendidik remaja secara bebas, remaja dianggap sebagai orang dewasa (muda), yang diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap remaja sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi remajanya, semua yang telah dilakukan remaja adalah benar dan tidak perlu

¹⁷Monty P. Satria Darma, *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak (Dampak Pigmalion didalam Keluarga)*, (Jakarta: Pustaka Populer, 2001), h 74

mendapatkan teguran, arahan (bimbingan).¹⁸ Kekurangan-kekurangan dalam pola asuh ini antara lain :

1. Remaja cenderung melakukan segala sesuatunya “semua gue”
2. Tidak atau kurang memperhatikan akibat dari perbuatannya baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.
3. Orang tua hampir tidak pernah campur tangan baik dalam memilih tempat sekolah mengatur waktu ibadah teman bergaul dan sebagainya.

Pola asuh ditandai dengan cara orang tua mendidik remaja secara bebas, remaja dianggap sebagai orang dewasa/muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Kontrol orang tua terhadap remaja sangat lemah, juga tidak memberikan bimbingan yang cukup berarti bagi remajanya. Semua apa yang telah dilakukan oleh remaja adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, aturan atau bimbingan.¹⁹

Syamsu Yusuf mengemukakan bahwa pola asuh permissif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Sikap “*Acceptance*” nya tinggi namun kontrolnya rendah.
2. Memberi kebebasan kepada remaja untuk menyatakan dorongan/ keinginannya
3. Remaja diperbolehkan melakukan sesuatu yang dianggap benar oleh remaja.
4. Hukuman tidak diberikan karena tidak ada aturan yang mengikat
5. Kurang membimbing.
6. Remaja lebih berperan dari pada orang tua
7. Kurang tegas dan kurang komunikasi.

¹⁸ Chabib Thoha, *op.cit* , h.112

¹⁹*ibid*, h.112

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh *permissif* merupakan pola asuh yang memperlakukan remaja secara bebas untuk berbuat apa saja yang dikehendakinya dan tanpa dituntut oleh kewajiban dan tanggung jawab. Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa ada tiga bentuk pola asuh yaitu pola asuh otoriter dan pola asuh *permissif*. Dan ternyata pola asuh demokratis dinilai paling baik buat pendidikan remaja dibandingkan dengan pola asuh yang lain. Hal ini disebabkan pola asuh demokratis dapat membentuk remaja yang baik, memiliki hubungan sosial yang baik, cenderung mempengaruhi remaja menjadi dewasa dalam bersikap serta membentuk akhlak remaja.

Tiga macam pola asuh sebagaimana yang dikemukakan oleh Chabib Thoha yakni pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh *permissif*. Pemilihan ketiga jenis pola asuh ini secara umum diterapkan oleh orang tua dalam mendidik dan mengasuh remajanya baik secara terpisah maupun secara bersama-sama, ada orang tua yang melaksremajaan pola asuh demokratis tetapi kadang juga menerapkan pola asuh otoriter dan pola asuh *permissive*. Bahkan sangat sulit menemukan orang tua yang melaksanakan satu pola asuh murni tetapi orang tua cenderung menggabungkan ketiga pola asuh tersebut.

a. Peran orang tua terhadap Remaja

Orang tua mempunyai kedudukan yang utama dalam sebuah keluarga karena dari keluarga itu orang tua sebagai pendidik yang pertama bagi remaja-remajanya. Begitu juga dalam hal pengetahuan yang bersifat umum maupun khusus sangat

diperhatikannya, Ini artinya dalam keluarga orang tua memberikan bekal pada remaja.

Ketika remaja dididik dengan pendidikan yang baik maka dia akan menjadi baik, dan sebaliknya jika dia dididik dengan pendidikan yang cenderung mengembangkan potensi buruknya maka dia akan menjadi orang yang jahat. Ketika dimasa kecil diajarkan agama Yahudi maka dia akan menjadi Yahudi, demikian pula jika diajarkan kepadanya ajaran agama Nasrani dia akan menjadi Nasrani, dan begitu seterusnya. Orang tua akan sangat dipengaruhi oleh perannya atau kesibukannya yang lain. Misalnya, seorang ibu yang disibukkan pekerjaannya akan berbeda dengan perannya ibu yang sepenuhnya konsentrasi dalam urusan rumah tangga.

b. Fungsi Orang tua terhadap remaja

Keluarga merupakan unit masyarakat kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan remaja, tempat manusia mula-mula dididik dan berkembangnya individu dan terbentuknya tahap-tahap awal pemasyarakatan. Sekurang-kurangnya ada lima fungsi keluarga, yang bila dilihat dari segi pendidikan akan sangat menentukan kehidupan seseorang:

1) Keluarga dibentuk untuk reproduksi, keturunan, ini merupakan tugas suci agama yang dibebankan kepada manusia-transmisi pertama melalui fisik.

2) Perjalanan keluarga selanjutnya mengharuskan bertanggung jawab, dalam bentuk pemeliharaan yang diselenggarakan demi kesejahteraan keluarga, remaja-remaja perlu pakaian yang baik, kebersihan, permainan yang sehat, makanan yang bergizi.

3) Lebih jauh keluarga berjalan mengharuskan ia menyelenggarakan sosialisasi, memberikan arah pendidikan, pengisian jiwa yang baik dan bimbingan kejiwaan.

4) Pewarisan nilai kemanusiaan, yang minimal dikemudian hari dapat menciptakan manusia damai, remaja shaleh yang suka mendoakan orangtua secara teratur, yang mengembangkan kesejahteraan sosial dan ekonomi umat manusia yang mampu menjaga dan melaksremajaan hak azasi kemanusiaan yang adil dan beradab dan yang mampu menjagakualitas dan moralitas lingkungan hidup.²⁰

C. Pengertian Karakter Remaja

1. Pengertian karakter

Menurut bahasa (*etimologis*) istilah karakter berasal dari bahasa latin *kharakter*, *kharassein*, dalam bahasa yunani *charrassein*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Dalam bahasa inggris *charraceter* dan dalam bahasa Indonesia lazim digunakan dengan istilah karakter.²¹ Sementara itu, kamus bahasa Indonesia tidak memuat kata karakter, yang ada adalah kata “watak” dalam arti sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah lakunya atau tabiat seseorang.

Kata “karakter” tercantum dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer yang diartikan sebagai watak, sifat dan tabiat.²² Perilaku, personalitas, sifat, tabiat,

²⁰Ramayulis, dkk., *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), h. 5.

²¹ Heri gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Cet II; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 1-2.

²²Gede Raka dan Yoyo Mulyana, dkk, *Pendidikan karakter di Sekolah*, (Jakarta: Gramedia, 2011), h. 36.

tempramen, watak. Maka istilah berkarakter artinya memilih karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan watak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia Internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi pengetahuan dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya. Sementara menurut istilah (terminologi) terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Heri Gunawan Hermawan, kartajaya mendefenisikan karakter adalah khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia).
- b. Sedangkan Imam Ghozali dalam buku Heri Gunawan menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan *akhlak*, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang lebih menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.²³

Berdasarkan hal di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa karakter adalah perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah swt, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, tata krama, budaya dan adat istiadat. Orang yang perilakunya sesuai dengan norma-norma disebut berkarakter mulia. Ada enam karakter utama (pilar karakter) pada diri manusia yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai watak dan perilakunya dalam hal-hal khusus.

²³Heri Gunawan, *Op.cit*, h. 1-2

Keenam pilar ini dapat dikatakan sebagai pilar-pilar karakter manusia, yaitu: *Respect* (penghormatan), *Responsibility* (tanggung jawab), *Civic Duty Citizenship* (kesadaran dan sikap warga negara), *Fairness* (keadilan dan kejujuran), *Caring* (kepedulian dan kemauan berbagi) dan *Trustworthiness* (kepercayaan).²⁴

Menurut Abdul Munir Mulkham bahwa remaja yang memiliki karakter baik tidak terbentuk dengan sendirinya, karakter bukan sesuatu terberi atau terbentuk dari sananya, namun karakter sesuatu yang dibentuk, dikonstruksi seiring dengan berjalannya waktu dan semakin berkembangnya seorang remaja.²⁵ Remaja itu ibarat kanvas putih bersih, diberi goresan hitam, ia akan menjadi hitam, diberi goresan kuning ia akan menjadi kuning, atau yang lebih tepat remaja itu ibarat lempung, orang-orang disekitarnya yang membentuk lempung, hal itu tergantung yang membentuknya. Ada 18 karakter yang hangat dibahas yaitu: (1) religius (patuh terhadap ajaran agama), (2) jujur (dapat dipercaya), (3) toleransi (menghargai perbedaan agama), (4) disiplin (patuh terhadap aturan), (5) kerja keras (menyelesaikan tugas), (6) Kreatif (menghasilkan cara baru), (7) Mandiri (tidak bergantung pada orang

²⁴Factahul Mu'in, *Pendidikan Karakter "Konstruksi Teoritik dan Praktik"*, (Cet. I: Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 211-212.

²⁵Abdul Munir Mulkham, *Pendidikan Karakter Butuh Keteladanan*, *Palopo Pos*, (15 September 2014), h. 07.

lain), (8) demokratis (menselaraskan hak dan kewajiban), (9) rasa ingin tahu (bertindak yang lebih mendalam), (10) semangat kebangsaan (berpikir positif), (11) cinta tanah air (peduli), (12) menghargai prestasi (berguna bagi masyarakat), (13) bersahabat/komunikatif (mudah bergaul), (14) cintai damai (orang lain senang sama mereka), (15) gemar membaca (membiasakan baca buku), (16) peduli lingkungan (menjaga kebersihan), (17) peduli sosial (selalu ingin memberi), (18) tanggung jawab (melaksanakan kewajibannya).²⁶ Oleh karena itu yang sangat penting adalah proses implementasi pendidikan karakter di lingkungan sekolah, berbicara tentang proses implementasi pendidikan karakter pada umumnya menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif.²⁷

Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh remaja dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadi keteladanan dan pembiasaan sebagai proses utama, pencapaian iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga

²⁶Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*, (Cet. XIII; Jakarta: Erlangga, 2012), h. 5.

²⁷E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 9.

sangat penting dan turut membentuk proses implementasi karakter remaja. Internalisasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kerangka konseptual digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Model internalisasi dapat berarti kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan penghayatan dan pengalaman untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang. Pengertian tersebut dapat dipahami bahwa aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis sehingga penghayatan nilai karakter dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembentukan karakter remaja.

2. Pengertian Remaja

Dalam Islam, masa remaja disebut baligh yang merupakan fase keenam dari perkembangan hidup manusia. Fase baligh adalah fase dimana usia remaja telah sampai dewasa. Pada usia ini, remaja telah memiliki kesadaran penuh akan dirinya sehingga ia diberi beban tanggung jawab (*taklif*), terutama tanggung jawab agama dan sosial. Menurut al-Taftazani, fase ini dianggap sebagai fase dimana individu mampu bertindak menjalankan hukum, baik yang terkait dengan perintah maupun larangan. Seluruh perilaku mukalaf harus dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu, segala bentuk perilaku memiliki konsekuensi pahala atau dosa.²⁸ Sejalan dengan

²⁸ Abdul Mujib, *Pengembangan Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta vol, no 2 Oktober 2005), h. 4.

perkembangan jasmani dan rohaninya, agama turut mempengaruhi remaja. Maksudnya, penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut.

Perkembangan agama pada masa remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmani.. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama, mereka pun sudah tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi dan norma-norma kehidupan lainnya.

3. Pembinaan Karakter Remaja

Pembinaan karakter remaja berarti upaya yang dilakukan dalam rangka pembentukan karakter remaja. Istilah yang identik dengan pembinaan adalah pembentukan atau pembangunan. Terkait dengan masyarakat, sekarang sedang digalakkan pembentukan kultur di masyarakat. Salah satu kultur yang dipilih masyarakat adalah kultur akhlak mulia. Dari sinilah muncul istilah kultur akhlak mulia di masyarakat.

Pengalaman Nabi Muhammad membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berakhlak mulia (masyarakat madani) memakan waktu yang cukup panjang dalam pembentukan ini dimulai dari membangun aqidah mereka selama tiga belas tahun, yakni ketika Nabi masih berdomisili di Makkah. Selanjutnya selama kurang lebih sepuluh tahun Nabi melanjutkan pembentukan akhlak mereka dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk membekali ibadah dan muamalah mereka sehari-hari. Dengan modal aqidah dan syariah serta didukung dengan keteladanan

sikap dan perilaku Nabi, masyarakat madani (yang berakhlak mulia) berhasil dibangun Nabi yang kemudian terus berlanjut pada masa-masa selanjutnya sepeninggal Nabi.

Kecerdasan moral adalah kemampuan seseorang untuk memahami hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga ia bersikap benar dan terhormat adalah sifat-sifat utama yang dapat mengantarkan seseorang menjadi baik hati, berkarakter kuat, dan menjadi warga negara yang baik. Bagaimana cara menumbuhkan karakter yang baik dalam diri remaja disimpulkannya menjadi tujuh cara yang harus dilakukan remaja untuk menumbuhkan kebajikan utama (karakter yang baik), yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Ketujuh macam kebajikan inilah yang dapat membentuk manusia berkualitas di mana pun dan kapan pun.²⁹

Sementara itu, Zuchdi Darmiyati menekankan pada empat hal dalam rangka penanaman nilai yang bermuara pada terbentuknya karakter (akhlak) mulia, yaitu inkulkasi nilai, keteladanan nilai, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan akademik dan sosial.³⁰ Darmiyati menambahkan, untuk ketercapaian program pendidikan nilai atau pembinaan karakter perlu diikuti oleh adanya evaluasi nilai.

²⁹Michele Borba, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Terj. oleh Lina Jusuf (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 4.

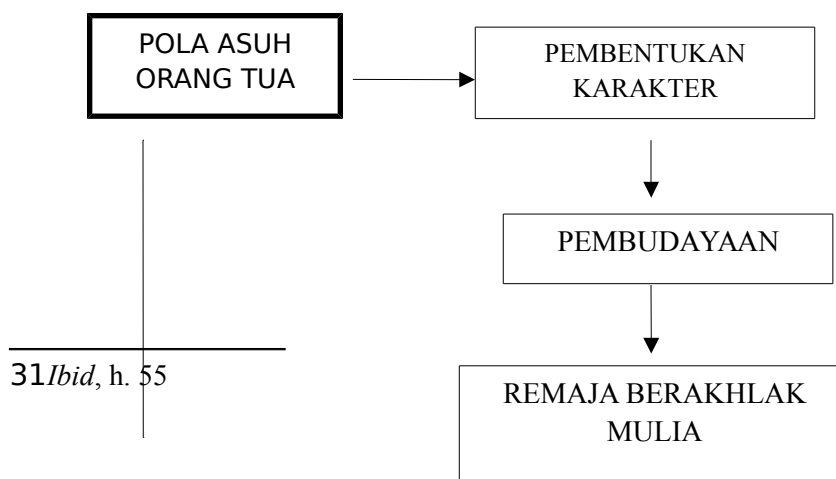
³⁰Zuchdi Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h. 46-50

Evaluasi harus dilakukan secara akurat dengan pengamatan yang relatif lama dan secara terus-menerus.³¹

Keberhasilan pendidikan karakter di masyarakat (jalur formal) tidak bisa dilepaskan dari pendidikan karakter dalam keluarga (jalur informal) dan pendidikan karakter di masyarakat (jalur nonformal). Karena itu, pendidikan karakter harus dilakukan secara terpadu dengan memadukan dan mengoptimalkan aktivitas pendidikan formal, informal, dan nonformal, serta mengupayakan terwujudnya media informasi dan komunikasi yang berkarakter. Pendidikan karakter di masyarakat juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan masyarakat. Keberhasilan pendidikan karakter di masyarakat harus ditopang oleh manajemen masyarakat yang berkarakter pula.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir yang digunakan dalam penulisan ini, dapat dilihat dari bagan di bawah ini:





Hilangnya karakter pada diri remaja. Ketika remaja mengalami kehilangan karakter, maka mau tidak mau remaja tidak terarah. Sehingga diperlukan pendidikan karakter yang dapat membebaskan remaja dari penyimpangan dan membangun nilai-nilai karakter yang dapat membantu keluar dari jeratan penyimpangan, maka diperlukan membina dan keteladan orang tua kepada remaja supaya mempunyai karakter yang dapat merubah dan membudayakan nilai-nilai karakter yang baik sehingga dapat terciptalah remaja berakhlak mulia.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan

teknik dirumuskan sebagai berikut:

a. Pendekatan pedagogik

Pendekatan bersifat menghubungkan teori-teori pendidikan

dengan fakta yang ada yaitu kondisi mutu pembelajaran tentang

karakter remaja.

b. Pendekatan psikologi

Pendekatan psikologis yang bertujuan untuk mempelajari jiwa

setiap remaja melalui gejala perilaku yang nampak yang dapat

mempengaruhi karakter remaja.

c. Pendekatan Teologis Normatif

Pendekatan teologis normatif berfungsi sebagai pijakan dalam

segala hal, pembelajaran akhlak yang berlandaskan kepada al-

Qur'an dan al-Hadis

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian Kualitatif.¹ Penelitian ini dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel, dan fenomena-fenomena yang terjadi. Penelitian kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis

¹ M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Cet. II, Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 26.

atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.² Penelitian ini adalah studi lapangan (*field study*) yang memberikan gambaran tentang pembentukan karakter remaja di Kelurahan Padang Sappa.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian mengambil lokasi di kelurahan Padang Sappa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

C. Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara, dan studi dokumentasi, sebagai berikut:

1. Data primer mengenai pembentukan karakter yang diperoleh dari orang tua dan remaja.
2. Data sekunder adalah data pendukung berupa dokumen kepustakaan, kajian-kajian teori, dan karya ilmiah yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti.

D. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui, berkaitan dan menjadi pelaku dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat

²Robert B. Dugan dan Steven J. Taylor. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 30.

memberikan informasi atau lebih ringkasnya ialah sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data tersebut diperoleh.³ Untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi, maka peneliti mengambil data dari berbagai sumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang cukup dan berkaitan dengan kajian penelitian ini. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini dibagi tiga subyek informan, yaitu:

1. Orang tua remaja

Sebagai responden dalam penelitian ini untuk mengetahui dan menggali informasi yang berkaitan dengan pembentukan karakter, hambatan yang dihadapi serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut.

2. Remaja

Remaja inilah yang akan dijadikan informan yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai sejauh mana tingkat karakter remaja.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai bentuk penelitian lapangan (*field research*), teknik yang akan digunakan dalam pengumpulan data adalah melalui Observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

³Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 102.

Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap pelaksanaan, hambatan, serta upaya yang dilakukan orang dalam membina karakter seorang remaja di Kelurahan Padang Sappa.

2. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka dengan informan yakni Orang tua, yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari objek penelitian dan terlibat dalam membentuk karakter remaja di masyarakat.

3. Studi Dokumentasi

Pengumpulan data melalui studi dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data remaja, dokumen kegiatan dan bahan-bahan informasi lainnya.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses yang dilakukan melalui pencatatan, penyusunan, pengolahan dan penafsiran serta menghubungkan makna data yang ada dalam kaitannya dengan masalah penelitian.⁴ Data yang telah diperoleh diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi maka peneliti melakukan analisis melalui pemaknaan atau proses interpretasi terhadap data-data yang telah diperolehnya. Analisis yang dimaksud merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan

⁴Nana Sudjana & Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 89.

hasil observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan lapangan bagi orang lain.

Teknik analisis ini bertujuan untuk menetapkan data secara sistematis, catatan hasil observasi, wawancara dan lain-lainya berfungsi untuk meningkatkan pemahaman tentang kasus yang diteliti yang menyajikannya, sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu di lanjutkan dengan berupaya mencari makna.⁵

Analisis data ini meliputi kegiatan pengurutan dan pengorganisasian data, pemilihan menjadi satuan-satuan tertentu, sintesis data, pelacakan pola serta penentuan apa yang harus dikemukakan pada orang lain. Proses analisis data disini peneliti membagi menjadi tiga komponen, antara lain sebagai berikut:

Dalam penelitian ini teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan adalah:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi. Mereduksi data berarti merekam, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan

⁵ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasen, 1996), h.104.

polanya.⁶ Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa wawancara, foto-foto, dokumen-dokumen serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter di Kelurahan Padang Sappa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Selanjutnya, peneliti memilih data-data yang penting dan menyusunnya secara sistematis dan disederhanakan.

Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang sudah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana tetapi selektif.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Cet. XIII; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 247.

Data yang sudah disederhanakan selanjutnya disajikan dengan cara mendikripsikan dalam bentuk paparan data secara Naratif. Dengan demikian di dapatkan kesimpulan sementara yang berupa temuan penelitian yakni berupa indikator-indikator pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter di Kelurahan Padang Sappa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Pada penelitian ini penyajian data dilakukan selain dalam bentuk uraian singkat atau *teks naratif*, juga grafik atau matrik.⁷ Dengan demikian, akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah dilakukan penyajian data, selanjutnya menarik kesimpulan setelah melakukan tahapan reduksi dan penyajian data secara induktif untuk menjawab rumusan masalah. Kesimpulan dilakukan secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu pada awal peneliti mengadakan penelitian di Kelurahan Padang Sappa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu dan selama proses pengumpulan data. Dengan bertambahnya data melalui proses verifikasi secara terus menerus akan diperoleh

⁷*Ibid*,h. 249.

kesimpulan yang bersifat menyeluruh. Dengan demikian, peneliti melakukan kesimpulan secara terus menerus akan diperoleh kesimpulan yang bersifat menyeluruh. Dengan demikian, peneliti melakukan kesimpulan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.

Adapun teknik yang digunakan dalam menganalisis data yang telah diperoleh sebagai berikut:

a. Deduktif, dalam teknik ini peneliti mengolah data mulai dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus.

b. Induktif, dalam teknik ini peneliti mengolah data yang dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian disimpulkan pada hal-hal yang bersifat umum.

c. Komparatif, dalam teknik ini peneliti mengolah data dengan jalan membanding-bandingkan antara, data yang satu dengan data yang lainnya kemudian disimpulkan pada hasil perbandingan tersebut.

Data yang telah diperoleh di lapangan, dikumpul dengan baik kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yakni menghubungkan data yang ada dengan berbagai teori, selanjutnya diadakan interpretasi dan inferensi dari fakta-fakta tersebut, kemudian membandingkannya serta mengkaji pustaka yang sesuai.

Untuk menjamin validnya data yang diperoleh, maka peneliti merancang pedoman wawancara dengan teliti, melakukan observasi dengan mendalam. Melalui cara tersebut maka diharapkan data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat lebih bermutu, akurat dan terpercaya.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk memenuhi keabsahan data model pendidikan agama Islam dalam pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter di Kelurahan Padang Sappa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan yang dilakukan peneliti pada waktu pengamatan di lapangan akan memungkinkan peningkatan kepercayaan data yang dikumpulkan, karena dengan perpanjangan keikutsertaan, peneliti akan banyak mendapatkan informasi, pengalaman, pengetahuan, dan dimungkinkan peneliti bisa menguji kebenaran informasi yang diberikan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden serta membangun kepercayaan subjek yang diteliti.⁸

2. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang dicari, kemudian memusatkan hal-hal tersebut secara rinci. Dalam hal ini peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci serta

⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 175.

berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian peneliti menelaahnya secara rinci sehingga seluruh faktor mudah dipahami.⁹

3. Trianggulasi

Trianggulasi maksudnya data yang diperoleh dibandingkan, diuji dan di seleksi keabsahannya.¹⁰ Teknik trianggulasi yang digunakan ada dua cara yaitu pertama menggunakan trianggulasi dengan sumber yaitu membandingkan dengan mengecek balik kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Kedua Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Teknik trianggulasi yang dilakukan peneliti membandingkan data atau keterangan yang diperoleh dari responden sebagai sumber data dengan dokumen-dokumen dan realita yang ada di masyarakat.

Teknik ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter di Kelurahan Padang Sappa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

⁹*Ibid*, h. 177.

¹⁰*Ibid*, h. 330.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Desa Padang Sappa

Wilayah Desa Padang Sappa adalah salah satu wilayah pemerintah Kecamatan Bupon, Kabupaten Luwu, dengan luas wilayah 750m, dengan jumlah penduduk 4.392 jiwa yang tersebar di 4 wilayah dusun yang masuk dalam wilayah Kelurahan Padang Sappa. Adapun keempat dusun yang ada adalah (a) Dusun Rotto, (b) Dusun padang lambe, (c) Dusun Padang Cendrana, (d). Dusun Pelita.

Lebih lanjut Usman menjelaskan bahwa Kelurahan Padang Sappa ini di batasi oleh beberapa desa yang ada di sekitarnya sebagai berikut ;

- a. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Padang Subur
 - b. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Buntu Kamiri
 - c. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Tumale
 - d. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Buntu Nanna.¹
2. Keadaan Alam dan Klasifikasi Tanah

Berdasarkan letak geografis Desa Padang Sappa, dapat diketahui bahwa kondisi lingkungan (alamnya) yaitu: sebagian besar

¹ Hamriani, Kepala Kelurahan Padang Sappa, (*Wawancara*, 22 Desember 2015).

adalah tanah persawahan dengan klasifikasi tanah yang subur yang di kelolah oleh masyarakat sebagai petani untuk persawahan mencari nafkah demi untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dengan keadaan tanah tersebut, maka Kelurahan Padang Sappa mengalami dua musim yaitu musim hujan berlangsung dari bulan September sampai bulan April dan musim kemarau, berlangsung dari bulan Mei sampai Agustus yang selalu terjadi sepanjang tahun.

Menurut Hamriani selaku kepala Desa Padang Sappa menyatakan bahwa klasifikasi tanah di wilayah Desa Padang Sappa dapat di klasifikasikan tanah persawahan seluas 520 ha dan tanah kering seluas 230 ha.² Demikianlah gambaran secara umum mengenai keadaan geografi Kelurahan Padang Sappa Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Demografis ialah ilmu yang mempelajari masalah-masalah yang berhubungan dengan penduduk dan penyebarannya, jumlahnya mata pencahariannya serta aspek-aspek lainnya seperti pendidikan, agama, dan suku.

a. Jumlah Penduduk setiap dusun dilihat berikut:

Tabel 4.1

Jumlah Penduduk Setiap Dusun di Kelurahan Padang Sappa

| NO | Nama Dusun | Jenis Kelamin | | Jumlah |
|----|------------|---------------|-----------|--------|
| | | Laki-Laki | Perempuan | |

² Hamriani, Kepala Kelurahan Padang Sappa, (*Wawancara*, 22 Desember 2015).

| | | | | |
|----|--|-------|-------|-------|
| 1. | Dusun Rotto | 367 | 273 | 640 |
| 2. | Dusun Padang | 543 | 715 | 1.258 |
| 3. | Lambe | 721 | 689 | 1.410 |
| 4. | Dusun Padang Cendrana Dusun Pelita | 523 | 561 | 1.084 |
| | Jumlah | 2.154 | 2.238 | 4.393 |

Sumber Data: Kantor Kelurahan Padang Sappa Tahun 2016

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa dusun yang terbanyak jumlah penduduk adalah dusun Padang Cedrana dengan jumlah 1.410 jiwa, kemudian dusun Padang Lamba dengan jumlah penduduk 1.258 jiwa, dusun Pelita yang dilihat dari jenis penduduknya maka dominan adalah perempuan yang mencapai 2.238 dari keseluruhan jumlah penduduk yang ada.

Tabel 4.2
Penduduk Kelurahan Padang Sappa Menurut tingkat Pendidikan

| NO | | |
|----|---------------|-------|
| 1 | Pra rumah | 412 |
| 2 | Tamat SD | 370 |
| 3 | Tamat SMP/MTs | 470 |
| 4 | Tamat SMA/MAN | 2.110 |
| 5 | Diploma | 322 |
| 6 | Sarjana | 468 |
| 7 | Buta Aksara | 240 |
| | Jumlah | 4.392 |

Sumber Data: Kantor Kepala Padang Sappa Tahun 2016

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa, penduduk Desa Pasangsappa mempunyai tingkat pendidikan yang cukup sederhana, sebab dengan melihat tabel di atas buta aksara 240

orang, untuk remaja pra ekolah 412 jiwa, tamat SD 370 jiwa, tamat SMP/MTs 470 jiwa, tamat SMA/MA 2.110 jiwa, Diploma 3222 serta Sarjana 468 jiwa. Dengan melihat beragamnya tingkat pendidikan tersebut di atas, jika dibandingkan dengan luas wilayah Desa Pasangsappa.

Tabel 4.3
Penduduk Kelurahan Padang Sappa Menurut Agama

| NO | Agama | Jumlah Jiwa |
|-----------|--------------|--------------------|
| 1 | Islam | 3.804 |
| 2 | Kristen | 558 |
| 3 | Katholik | 14 |
| 4 | Hindu | 12 |
| 5 | Budha | 4 |
| Jumlah | | 4.392 |

Sumber Data: Kantor Kepala Padang Sappa Tahun 2016

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa, penduduk Kelurahan Padang Sappa mempunyai tingkat keberagamaan yang mayoritas beragama Islam, dimana sebanyak 3.804 jiwa yang beragama Islam, Kristen mencapai 558 jiwa, Katholik 14 jiwa, Hindu 12 jiwa, Budha hanya 4 jiwa.

Pada umumnya penduduk yang ada di Kelurahan Padang Sappa Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, ada juga yang berprofesi sebagai PNS, tukang dan wiraswasta.

2. Pola Asuh Orang tua di Kelurahan Padang Sappa

Keluarga adalah lingkungan sosial pertama yang ditemui remaja ketika remaja di izinkan untuk melihat dan menikmati dunia. Pertemuan dengan ibu, ayah dan lingkungan dalam keluarga itu sendiri menjadi subjek sosial yang nantinya akan membentuk dasar remaja dengan orang lain. Hubungan remaja dengan keluarga merupakan hubungan yang pertama yang ditemui remaja. Hubungan remaja dengan orangtua dan anggota keluarga lainnya dapat dianggap sebagai suatu sistem yang saling berinteraksi. Sistem-sistem tersebut berpengaruh pada remaja baik secara langsung maupun tidak, melalui sikap dan cara pengasuhan remaja oleh orang tua.

Banyak yang dipelajari remaja dalam keluarga, terutama hubungannya dengan orangtua. Kasih sayang dan cinta kasih yang remaja kembangkan dalam hubungan sosialnya, erat hubungannya dengan apa yang remaja terima dan rasakan dalam keluarganya.

Ketika remaja merasa disayangi, remaja belajar juga untuk berbagi kasih sayang dengan temannya. Sebaliknya jika pengasuhan yang remaja terima selalu menyalahkan remaja, remaja akan belajar mengembangkan perilaku yang sama ketika ia bermain dengan teman-temannya. Setiap orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi anak-anak mereka.

Berdasarkan data yang diperoleh juga ditemukan ada orang tua yang menerapkan bentuk pola asuh demokrasi, remaja dari orang tua yang menanamkan bentuk pola asuh demokrasi nampak menampilkan perilaku moral yang baik sesuai dengan harapan. Karena dalam pola asuh ini orang tua memberikan kesempatan berdialog serta memperhatikan dan menghargai hak-hak remaja.³ Selain itu orang tua demokrasi dalam memberikan larangan kepada remaja selalu menyertainya dengan penjelasan yang dimengerti oleh remaja.

3. Pola Asuh Orang tua dalam Pembentukan Karakter Remaja di Kelurahan Padang Sappa

Penanaman karakter pada remaja berarti ikut mempersiapkan generasi bangsa yang berkarakter, mereka adalah calon generasi

³ Abdi Hamid, Orang tua Remaja, (*Wawancara*, 12 November 2015).

bangsa yang diharapkan mampu memimpin bangsa dan menjadikan negara yang berperadaban, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa dengan akhlak dan budi pekerti yang baik serta menjadi generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dan menghiasi dirinya dengan iman dan taqwa.

Oleh karena itu, pendidikan pendidikan agama Islam (PAI) di rumah sebagai salah satu upaya pembentukan karakter remaja sangatlah penting. Pembentukan Karakter remaja akan lebih baik jika muncul dari kesadaran keberagamaan bukan hanya karena sekedar berdasarkan perilaku yang membudaya dalam masyarakat. Indikator keberhasilan pendidikan karakter adalah jika seseorang telah mengetahui sesuatu yang baik (*knowing the good*) (bersifat kognitif), kemudian mencintai yang baik (*loving the good*) (bersifat afektif), dan selanjutnya melakukan yang baik (*acting the good*) (bersifat psikomotorik).

Uraian di atas memperkuat pentingnya pendidikan karakter pada remaja dilakukan sejak dini, karena karakter seseorang muncul dari sebuah kebiasaan yang berulang-ulang dalam waktu yang lama serta adanya teladan dari lingkungan sekitar. Pembiasaan itu dapat dilakukan salah satunya dari kebiasaan

remaja dengan dukungan lingkungan rumah, masyarakat dan keluarga.

Sedangkan upaya yang dapat dilakukan dalam memaksimalkan Pendidikan Agama Islam di rumah di antaranya: 1) dibutuhkan orang tua yang baik dalam arti mempunyai dalam berakhlak dan mampu menjadi teladan bagi remajanya, 3) mewajibkan remaja melaksremajaan ibadah-ibadah tertentu di rumah dengan bimbingan orang tua (misalnya rutin melaksanakan shalat duhur berjamaah), 4) menyediakan tempat ibadah yang layak bagi kegiatan keagamaan, 5) membiasakan akhlak yang baik di lingkungan rumah dan dilakukan oleh seluruh komunitas rumah (misal program salam, sapa, dan senyum), 6) hendaknya semua orang tua dapat mengimplementasikan pendidikan agama dalam keseluruhan materi yang diajarkan sebagai wujud pendidikan karakter secara menyeluruh.⁴

Jika beberapa hal tersebut dapat terlaksana niscaya tujuan pendidikan nasional dalam menciptakan remaja didik yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dapat tercapai.

⁴ Nurdin, Orang tua Remaja, (*Wawancara*, 20 November 2015).

1. Cara menanamkan sifat dan karakter tersebut di rumah yang dapat dilakukan oleh orang tua yaitu:⁵

- a. Melalui keteladanan

Sifat remaja adalah suka meniru, oleh karena itu sebagai orang tua hendaknya harus selalu memberi contoh yang baik sesuai dengan norma dan aturan yang ada. Maksud memberi contoh disini bukan sekedar menjelaskan contoh perilaku yang baik, tetapi perilaku orang tua harus selalu baik terus menerus sehingga dapat dicontoh para remaja, misalnya selalu datang tepat waktu.

- b. Melalui pembiasaan

Pembiasaan adalah merupakan salah satu cara yang dapat dipergunakan untuk mendidik remaja. Dengan cara ini diharapkan remaja akan terbiasa melakukan hal yang baik-baik.

Seorang ibu selalu menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anaknya, Agar memiliki pedoman hidup yang benar, karena banyak remaja saat ini yang telah terlibat penyalahgunaan narkoba akibat dari komitmen agamanya yang lemah. Jika seorang ibu memberikan rasa kasih sayang dengan materi saja, para remaja akan merasa puas dengan fasilitas yang diberikan orang tuanya. Disamping itu, para remaja akan melakukan hal negatif seperti narkoba dan obat-

⁵Rustiana, Orang tua Remaja, (*Wawancara*, 12 November 2015).

obat terlarang. Hal ini biasanya dilakukan oleh seorang ibu yang banyak mengeluarkan waktunya diluar rumah. Seperti yang lihat sekarang, seorang ibu yang terlalu mamanjakan anaknya dengan mater, hanya akan memberikan materi dan fasilitas kepada anak-anaknya. Akibatnya, perbuatan-perbuatan yang tidak baikpun dilakukan oleh anak-anak yang hanya mempunyai sedikit pendidikan agama.⁶

Strategi yang dapat dilakukan Orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama adalah:⁷

1. Pengintegrasian nilai-nilai dengan kegiatan sehari-hari (keteladanan/contoh, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, kegiatan rutin).
2. Pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan (orang tua membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diberikan dan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu). Contoh: Toleransi merupakan nilai yang akan diintegrasikan kemudian kegiatan sasaran integrasinya yaitu pada saat kegiatan pendidikan menggunakan metode diskusi kelompok.

Beberapa nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada remaja dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan

⁶ Rustiana, Orang tua Remaja, (*Wawancara*, 12 November 2015).

⁷ Abdi Hamid, Orang tua Remaja, (*Wawancara*, 12 November 2015).

keagamaan. Diantara nilai-nilai yang penting dimiliki oleh remaja antara lain:⁸

a. Nilai Aqidah

Aqidah secara etimologi berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata aqidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Dengan demikian aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menenteramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. Aqidah itu selanjutnya harus tertanam dalam hati, sehingga dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia diniatkan untuk ibadah kepada Allah dan bernilai ibadah pula. Aqidah yang tertanam dalam jiwa seseorang muslim akan senantiasa menghadirkan dirinya dalam pengawasan Allah semata-mata, karena itu perilaku-perilaku yang tidak dikehendaki Allah akan selalu dihindarkannya. Contohnya nilai-nilai aqidah shalat berjamaah setiap waktu dhuhur, tadarus bersama setelah mendirikan shalat, dan bertukar ilmu pengetahuan agama dari para remaja dengan tausiyah.

b. Nilai Syari'ah

⁸Kurnia, Orang tua Remaja, (*Wawancara*, 12 oktober 2015).

Syariah juga diartikan sebagai satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, Kaidah syariah yang mengatur hubungan langsung dengan Tuhan disebut *ubudiyah* atau ibadah dalam arti khusus. Kaidah syariah Islam yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar disebut *muamalah*.

Dalam sebuah keluarga, hubungan cinta kasih tidak hanya sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman terhadap anak. Keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis atau penuh konflik dapat mengakibatkan masalah-masalah kesehatan mental bagi anak. Peran utama seorang ibu yaitu memegang dan memikul tanggung jawab pendidikan anak-anak. Seorang ibu selalu memberikan dorongan kuat kepada mereka untuk mendapat pendidikan agama, jika tidak mampu atau tidak berkesempatan maka seorang ibu seharusnya memberikan dorongan agar mereka mengikuti kegiatan pendidikan agama lainnya, seperti pendidikan diniyah dan TPQ. Ibu Kurnia yang profesinya sebagai guru juga melakukan hal tersebut. Karena kesibukannya, dia merasa tidak berkesempatan memberikan pendidikan agama terhadap anaknya, sehingga beliau membawa anaknya ke TPQ dengan tujuan agar anaknya mendapat pendidikan agama yang lebih. Selain itu, memberikan perhatian dan fasilitas lain yang diperlukan, karena akan merasa kecewa dan berdosa kepada Tuhan jika seorang ibu tidak memberikan perhatian pendidikan agama ini pada anak-anaknya.⁹

c. Akhlak

Akhlak terpuji merupakan tingkah laku yang berdasarkan pada norma-norma yang berlaku dalam ajaran Islam dan tidak

9 Kurnia, Orang tua Remaja, (*Wawancara*, 12 November 2015).

terpengaruh oleh hawa nafsu yang menjurus pada perbuatan tercela. Sedangkan akhlak tercela berasal dari dorongan hawa nafsu yang berasal dari dorongan syaitan yang membawa kita pada hal-hal yang tercela dan merugikan diri sendiri maupun orang lain, seperti sombong, *su'udzon*, malas, berbohong, dan lain-lain.

Setiap ayah ingin membina anak agar menjadi anak yang baik mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Ayah merupakan salah satu pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya. Seringkali seorang ayah yang tidak sengaja, tanpa di sadari mengambil suatu sikap tertentu, anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperhatikan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan, sehingga akhirnya menjadi suatu pola kepribadian. Oleh karena itu, jangan sekali-kali seorang ayah berkata ataupun bertindak laku tidak baik didepan anak-anaknya.¹⁰

Sementara itu, menurut obyek dan sasarannya, akhlak dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Akhlak kepada Allah, antara lain beribadah kepada Allah, berdzikir, berdoa, tawakal, dan tawadhu'(rendah hati) kepada Allah.
- 2) Akhlak kepada manusia, termasuk dalam hal akhlak kepada Rasulullah, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan akhlak kepada masyarakat.

10 Abdi Hamid, Orang tua Remaja, (*Wawancara*, 12 November 2015).

- 3) Akhlak kepada lingkungan hidup, seperti sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati.

4) Menanamkan nilai Akhlak kepada remaja

Menurut Syamsu Alam dalam menumbuhkan kembangkan dasar agama pada remaja dapat dilakukan sebagai berikut:¹¹

1. Pemberian Motivasi

Motivasi adalah “pendorongan”, suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Seorang orang tua harus selalu memotivasi remaja agar tumbuh pada diri remaja dorongan untuk melakukan apa yang telah diajarkan. Dalam proses menumbuhkan nilai-nilai religius pada remaja, orang tua harus sering memberikan motivasi terutama pada saat proses pendidikan berlangsung. Motivasi itu dapat berupa memberikan penjelasan tentang hikmah-hikmah jika kita melaksremajaan apa yang diperintahkan Allah, seperti hikmah sholat dhuha, sholat berjamaah, mempererat tali silaturahmi, dan lain-lain sehingga remaja akan termotivasi untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pemberian Bimbingan/Arahan

¹¹Syamsul Alam, Orang tua Remaja, (*Wawancara*, 14 November 2015).

Bimbingan lebih merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Bimbingan dapat berupa lisan, latihan, dan keterampilan. Bimbingan akan tepat apabila disesuaikan dengan kemampuan, kebutuhan dan motivasi.

Menurut Kurnia menjelaskan bahwa bimbingan dengan memberikan nasehat perlu memperhatikan cara-cara sebagai berikut:

1. Cara memberikan nasihat lebih penting dibandingkan isi atau pesan nasihat yang akan disampaikan.
2. Memelihara hubungan baik antara orang tua dengan remaja, karena nasihat akan mudah diterima bila hubungannya baik.¹² Dalam mendidik remaja tidak perlu adanya hukuman fisik, cukup dengan teguran ataupun nasehat. Nasehat akan lebih menuju pada sasarannya. Remaja juga akan lebih memahami dan menerimanya

Menurut Nurdin yang menjelaskan bahwa setiap kali seorang remaja menunjukkan perilaku mulia seyogyanya ia memberi pujian dan jika perlu diberi hadiah atau insentif dengan sesuatu yang

¹²Kurnia, Orang tua Remaja, (*Wawancara*, 12 November 2015).

menggembirakannya, atau ditunjukkan pujian kepadanya di depan orang-orang sekitar.

Seorang ayah harus lebih hati-hati dalam bertingkah laku dan berbicara, karena segala tingkah laku ayah akan ditiru oleh anak-anak saya. Seorang ayah selalu berusaha memberikan teladan yang baik, karena sifat dan tingkah laku anak sebagian besar diambil dari tingkah laku ayahnya. Seperti ayah pada umumnya, terkadang ayah juga memukul anaknya ketika anaknya tidak mengerjakan sholat, puasa ataupun berkata kotor. Karena hanya kegiatan tersebut yang bisa diamati oleh seorang ayah ketika anak-anaknya berada di rumah. Seorang ayah hendaknya tidak mengekang anak dan berusaha memberi kepercayaan kepada anaknya ketika anak saya berada diluar rumah. Seorang ayah harus selalu berpesan agar anak-anak saya selalu hati-hati ketika berada diluar rumah tanpa pantauan dari keluarganya¹³

Kemudian jika suatu saat bersikap berlawanan dengan itu, sebaiknya dia ditegur secara rahasia (tidak di depan orang lain) dan memberitahunya akibat buruk dari perbuatannya. Akan tetapi, jangan berlebihan dan mengecamnya setiap saat. Sebab terlalu sering menerima kecaman akan membuatnya menerima hal itu sebagai suatu yang biasa dan dapat mendorongnya ke arah perbuatan yang lebih buruk lagi.

Oleh karena itu bimbingan adalah suatu yang penting untuk menumbuhkan nilai religius dalam diri remaja. Kadang adakalanya iman seseorang itu mengalami penurunan, jadi ketika seorang remaja tidak rajin mengikuti kegiatan keagamaan di rumah, maka

13 Nurdin, Orang tua Remaja, (*Wawancara*, 20 November 2015)

sebagai seorang orang tua harus membimbing dan atau mengarahkannya.

4. Kendala dan solusi Orang tua dalam Membentuk Karakter Remaja di Kelurahan Padangsappa

Dalam pembinaan karakter yang paling bertanggung jawab yaitu orang tua. Menurut ini Syamsul Alam dalam pembinaan karakter banyak hal-hal yang dapat menjadi kendala dalam pembinaan karakter seperti:¹⁴

a. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua serta pengalaman sangat berpengaruh dalam mengasuh remaja. Pendidikan akan memberikan dampak bagi pola pikir dan pandangan orang tua terhadap mendidik remajanya. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh orang tua maka akan semakin memperluas dan melengkapi pola berpikirnya dalam mendidik remajanya. Menurut Abd. Hamid rata-rata pendidikan di masyarakat Padang Sappa terutama remaja yang sekolah di MTs, tingkat pendidikan terakhir adalah SD bahkan ada yang tidak tamat SD.

b. Lingkungan

¹⁴Abd. Hamid, Orang tua Remaja/Pemerintah Padang Sappa ,
(*Wawancara*, 12 November 2015).

Pola asuh yang baik sulit berjalan efektif bila tidak didukung lingkungan. Namun, kedekatan remaja dan orang tua dapat meminimalkan pengaruh negatif lingkungan.

c. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh remaja. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik remaja kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak remajanya dapat diterima di masyarakat dengan baik. Oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh remaja juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh pada remajanya.

d. Umur

Umur merupakan indikator kedewasaan seseorang, semakin bertambah umur semakin bertambah pengetahuan yang dimiliki, serta perilaku yang sesuai untuk mendidik remaja. Menurut Abd. Hamid orang tua remaja menikah pada usia 15 tahun, jadi kedewasaan untuk menjadi pendidik jauh sekali, sehingga ketika orang tua menyuruh remaja dengan kata-kata kasar.¹⁵

¹⁵ Abdi Hamid, Orang tua Remaja/Pemerintah Padang Sappa, (*Wawancara*, 12 November 2015).

e. Tingkat sosial ekonomi

Tingkat sosial ekonomi sangat mempengaruhi pola asuh yang dilakukan oleh suatu masyarakat, rata-rata keluarga dengan sosial ekonomi yang cukup baik akan memilih pola asuh yang sesuai dengan perkembangan remaja.

Cara yang dapat dilakukan oleh pendidik, *modelling* atau teladan adalah salah satu cara yang terbaik. Remaja dapat langsung mendapatkan gambaran yang nyata dan real mengenai sikap dan perbuatan yang baik dan buruk ataupun yang sesuai atau tidak sesuai dengan lingkungan di sekitarnya. Oleh karenanya pendidik harus benar-benar berhati-hati dalam betutur kata maupun bertindak khususnya di hadapan remaja. Seperti kita ketahui, masa remaja merupakan masa meniru (*Imitation*). Pada masa ini segala tingkah laku bahkan kata-kata yang didengarnya akan langsung ditirunya dengan tanpa saringan apapun. Ibarat spons, segala informasi yang diamati dan dirasakan remaja usia dini akan terserap seluruhnya ke dalam jiwa dan pikiran mereka.

Apalagi jika model yang ditirunya adalah orang yang diidolakannya (seperti Orang tuanya), maka materi yang ditirukannya tersebut dapat bertahan lama dan mendalam. Jika hal yang ditirunya adalah hal yang baik, maka hal itu akan berdampak positif bagi remaja di kemudian hari. Namun jika hal yang ditirunya

adalah hal yang tidak baik/buruk atau tidak benar maka akan dapat berdampak negatif bagi karakter remaja dalam kehidupan selanjutnya.

Dalam menghadapi kendala-kendala di atas, dalam menerapkan karakter dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1) Pendidikan dengan Keteladanan

Keteladan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk remaja secara moral, *spiritual* dan sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan remaja, yang tingkah lakunya dan sopan santunnya akan ditiru remaja, baik disadari maupun tidak, karena itu keteladanan merupakan faktor penentu baik buruknya remaja. Seperti yang dungkapkan oleh bapak Syamsul Alam, Orang tua dan remaja sholat dhuhur berjama'ah di masjid. Jadi saya dan Orang tua juga melakukan itu.¹⁶

Pendidikan dengan keteladanan dimulai dari orang tua, teman sepergaulan yang baik, Orang tua dan seluruh anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang efektif dalam upaya memperbaiki, membimbing, dan mempersiapkan remaja menjadi insan yang berakhlak mulia. Sehingga remaja akan terbiasa melakukan hal-hal yang mulia dan memiliki kepribadian yang mulia.

¹⁶Syamsul Alam, Orang tua Remaja, (*Wawancara*, 14 November 2015).

2) Pendidikan dengan nasehat

Nasehat merupakan cara yang efektif dalam menanamkan rasa kereligiusan, nasehat juga sangat berperan di dalam upaya membentuk keimanan remaja, mempersiapkannya secara moral, psikis, sosial serta dalam menjelaskan kepada remaja segala hakikat, nilai-nilai agama dan mengajarkannya prinsip-prinsip Islam. Sebagaimana yang diungkapkan Nurdin:

Dalam mendidik remaja tidak perlu adanya hukuman fisik, cukup dengan teguran ataupun nasehat. Nasehat akan lebih menuju pada sasarannya. Remaja juga akan lebih memahami dan menerimanya.¹⁷

3) Pendidikan dengan Pengawasan

Pendidikan ini adalah mendampingi remaja dalam upaya membentuk aqidah dan moral serta mengawasinya dalam mempersiapkannya baik secara psikis ataupun sosial. Hal ini merupakan dasar yang kuat dalam mewujudkan manusia yang seimbang, yang dapat menjalankan kewajiban-kewajiban dengan baik dalam kehidupannya serta menciptakan seorang muslim yang hakiki. Seperti yang diungkapkan oleh Nurdin, pendidikan agama Islam penilainnya tidak hanya dari remaja mengikuti pelajarannya saja, tetapi juga dilihat dari tingkah lakunya, cara bersikap, baik dengan Orang tua, maupun dengan teman-temannya. Dari situ

¹⁷Nurdin, Orang tua Remaja, (*Wawancara*, 20 November, 2015).

kami bisa mengetahui seberapa berhasilkah materi pendidikan agama Islam dalam membentuk kereligiusan mereka.¹⁸

4) Pendidikan dengan hukuman (sanksi)

Hukuman merupakan alat pendidikan yang sengaja dilaksanakan agar pihak lain menarik kembali atau menghentikan tingkah laku yang tidak diharapkan. Hal tersebut juga diungkapkan oleh bapak Syamsul Alam mengenai hukuman atas pelanggaran remaja, Misalkan ketika ada remaja yang tidak mengerjakan PR, atau melakukan pelanggaran lain, biasanya saya suruh menghafalkan surat-surat pendek.¹⁹

Di samping itu Orang tua juga harus menjadi *suri tauladan* bagi para remajanya yaitu dengan tutur kata yang baik, sopan santun, dan perbuatan-perbuatan yang terpuji yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga diluar lingkungan sekolah.

B. Pembahasan

Pembinaan karakter yang dilakukan orang tua di Padang Sappa cenderung sama, cara menanamkan sifat dan karakter di rumah yang dapat dilakukan oleh orang tua peserta didik yaitu:

¹⁸Nurdin, Orang tua Remaja, (*Wawancara*, 20 November, 2015).

¹⁹Syamsul Alam, Orang tua Remaja, (*Wawancara*, 12 Oktober 2015).

1. Pendidikan dengan Keteladanan
2. Pendidikan dengan nasehat
3. Pendidikan dengan Pengawasan

Dalam pembinaan karakter yang paling bertanggung jawab yaitu orang tua. Pembinaan karakter banyak hal-hal yang dapat menghambat dalam pembinaan karakter seperti:

- a. Tingkat pendidikan
- b. Lingkungan
- c. Budaya
- d. Umur
- e. Tingkat sosial ekonomi

Dalam pembinaan akhlak tidak cukup disampaikan dalam bentuk pengajaran dan pendidikan baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat, akan tetapi membutuhkan keteladanan secara langsung di lapangan. Keteladanan dalam membentuk akhlak seseorang bisa dianggap sebagai kunci sukses dan menentukan bagi tercapainya pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan hati nurani. Pembentukan sikap dan perilaku melalui pola didik orang tua secara tidak langsung memberikan wahana penyegaran dan pendidikan yang cukup mengiurkan, tetapi cara seperti itu tidak akan menjamin bahwa seseorang akan memiliki moral/karakter yang baik sesuai dengan apa yang diajarkan oleh orang tua.

Oleh karena itu, orang tua berperan penting dalam proses pembentukan karakter anak. Orang tua yang beragama Islam akan mengajarkan, menanamkan, mendidik anak secara Islam misalnya, shalat, berlaku adil, jujur sabar, ramah, menjadikan keluarga sakinah, mawaddah, warahmah, karena merupakan lingkup yang pertama dan utama yang menentukan keberhasilan pendidikan akhlak anak dalam keluarga, akan memuluskan pendidikan karakter dalam lingkup selanjutnya, sebaliknya, kegagalan pendidikan karakter dalam keluarga akan menyulitkan sekolah- sekolah untuk memperbaiki kegagalan itu. Oleh karena itu, pola pembinaan orang tua kepada anak sangat berpengaruh terhadap sikap anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam pembinaan karakter yang paling bertanggung jawab yaitu orang tua.

Pembinaan karakter banyak hal-hal yang dapat menghambat dalam pembinaan karakter seperti:

1. Tingkat pendidikan
2. Lingkungan
3. Budaya
4. Umur
5. Tingkat sosial ekonomi

2. Pembinaan karakter yang dilakukan orang tua di Padang Sappa cenderung demonstrasi, cara menanamkan sifat dan karakter di rumah yang dapat dilakukan oleh orang tua remaja yaitu:

- a. Pendidikan dengan Keteladanan
- b. Pendidikan dengan nasehat
- c. Pendidikan dengan Pengawasan
- d. Pendidikan dengan Hukuman

B. Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada kesimpulan yang dikemukakan di atas tentang

pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter remaja, adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan karakter tidak hanya lewat pola asuh orang tua dan kegiatan keagamaan akan tetapi untuk membentuk karakter remaja secara spiritual spesifik lewat pembinaan di sekolah.
2. Terbentuknya karakter remaja salah satunya adalah lewat Islamisasi budaya atau menciptakan lingkungan pendidikan yang berorientasi Islam dan berbasis spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'ān Al-Karīm

Abil Husain Muslim Bin Hajjaj Al-Khusyairi An-anai Saburi, Imam, *Kitab Bukhari Muslim*, Negeri Bairat, Libanon: Darul Kutub Ilmiah.

Astuti, Ika, *Komparasi Pola Asuh Orang Tua terhadap Tingkat Kecerdasan Emosi Siswa SLTPN 18 Semarang*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2005).

Arikunto, Suharsimi, *Metodologi Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

B. Dugan, Robert dan Steven J. Taylor. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1993).

Borba, Michele, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Terj. oleh Lina Jusuf (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2008).

Darmiyati, Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.

Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2010.

Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Gede Raka dan Yoyo Mulyana, dkk, *Pendidikan karakter di Sekolah*, (Jakarta: Gramedia, 2011).

Juwariyah, *Hadist Tarbawi*, Yogyakarta: Teras, 2010.

Kaddase, Hasrida, *Upaya Perhatian Orang tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi Qur'an Hadist pada Siswa IV MI PMDS(Putra) Palopo*, Skripsi, Palopo, STAIN Palopo, 2014.

Mu`in, Factahul, *Pendidikan Karakter "Konstruksi Teoritik dan Praktik"*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

- Mujib, Abdul, *Pengembangan Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Koordinat: (Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta vol, no 2 Oktober 2005).
- Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasen, 1996.
- Ramayulis, dkk., *Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Satria Darma, Monty P, *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak (Dampak Pigmalion didalam Keluarga)*, Jakarta: Pustaka Populer, 2001.
- Singgih D. Gunarso, Yulia, *Azas psikologi Keluarga Idaman*, Jakarta: BPR Gunung Mulia, 2000.
- Sobur, Alex, *Butir-butir Mutiara Rumah Tangga, (Kumpulan Tulisan Mengenai Pendidikan Anak Cit. 2)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Subana, M.dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Sudjana, Nana & Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, Bandung: PT Sinar Baru Algensindo, 2000.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, (Cet. XIII; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Yuspika, *Pendidikan Agama Islam Senagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII di MTs Baburrahma Baebunta Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara*, Skripsi, Palopo, STAIN Palopo, 2014.
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000.